

Merawat Keberagaman Dalam Konteks Beragama dan Berbudaya Pada Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro

Abdul Khamid

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

abdulkhamid@iai-alfatimah.ac.id

Rifai

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

rifai@iai-alfatimah.ac.id

Mohammad Bibit

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

mohammadbibit@iai-alfatimah.ac.id

Abstrak: Keberagaman dalam beragama dan berbudaya di satu sisi cenderung melahirkan perpecahan dikalangan masyarakat apabila tidak dirawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat di Kabupaten Bojonegoro merawat keberagaman dalam beragama dan berbudaya. Penelitian ini bersifat kualitatif, berupa wawancara secara mendalam, melakukan observasi dan analisis secara terus menerus dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bojonegoro dapat merawat keberagaman di dalam konteks beragama dan berbudaya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi pengetahuan serta mengembangkan wawasan tentang pentingnya merawat keberagaman dalam konteks beragama dan berbudaya.

***Kata Kunci:* Keberagaman, Agama, Budaya**

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah adanya keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Dengan kata lain di Indonesia yang hidup dan berkembang adalah agama dan kepercayaan, tidaklah tunggal namun beragam. Ada agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Yahudi. Kenyataan sosial keagamaan yang demikian sebenarnya telah dipahami para pendiri bangsa: bahwa beragam merupakan hak setiap penduduk dan hak ini harus dijamin oleh Negara. Karenaitulah mengapa dalam Undang-Undang Dasar 1945 terdapat Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa, "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa," Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Baik Pancasila maupun UUD 1945 sesungguhnya merupakan jaminan bagi eksistensi agama dan kepercayaan di Indonesia. Jaminan akan eksistensi agama dan kepercayaan berarti bahwa adanya masing-masing agama dan kepercayaan yang hidup di Indonesia mestilah dijamin oleh Negara untuk menjalankan ajaran agama dan ajaran kepercayaan serta beribadat menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya (Zulkarnain, 2011).

Agama mempunyai jalinan dengan masyarakat yang sangat erat secara kesatuan dan satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terkandung sumber nilai dan moral universal dalam agama yang dapat menjawab tantangan kehidupan dengan membentuk prilaku dan sikap manusia. Tanpa agama manusia sebagai makhluk sosial belum dapat dikatakan sepenuhnya menjadi manusia. Dalai Lama dan Leonardo Boff adalah teolog ternama dalam dialognya menjelaskan seseorang yang agamanya telah bekerja adalah seseorang yang lebih sabar, memiliki rasa kemanusiaan, beretika, bertanggung jawab, peduli antar sesama, dan mewujudkan sesuatu yang lebih baik. Agama dapat bekerja dengan baik dikarenakan dalam dialog mengajak bahwa sebenarnya agama dapat menjadi amat fungsional, selama prilaku sehari-hari seseorang membentuk pribadi yang baik maka ketika itu agama dijadikan sebagai cerminan oleh seseorang. Di kehidupan nyata agama bukan nilai yang terpisah, namun bersatu dalam prilaku manusia (Widiat, 2017).

Manusia menjadikan agama sebagai aturan hidup yang memberi pengajaran dan nilai-nilai yang baik untuk dikerjakan oleh setiap pemeluknya. Adapun Bahasa Schimmel, di salin dari Andito suatu hubungan yang membangun komunikasi adalah agama sebagai dimensi kohesi dan konsensus dan juga membangun nilai-nilai hukum yang ada di dalam konstruksi

setiap agama, agamabisa di terjemahkan dalam peran ganda. Maksudnya, agama dapat menjadi faktorperedam konflik sekaligus juga penyebab konflik.

Teori yang digunakan adalah teori menurut Nurcholis Madjid diartikansebagai global village atau desa buana dimana manusia dengan mudah dan bebas menjalin silaturahmi dengan manusia yang lain. Baik budaya, etnis, agama,dan bahasa. Keadaan yang seperti ini, manusia akan lebih mengenal danmemahami orang lain secara intens dan mendalam, dan juga akan terbawa pada penghayatan konfrontasi langsung. Sehingga dengan adanya dunia tanpa jarak ini, mengedepankan sikap bahwa keniscayaan hidup harus dipandang dan harus dihargai sesuai semestinya dengan mewajibkan untuk bersikap kritis dan apresiasif. Sehingga menjadi bagian dari masyarakat dunia yang dapat hidup(Masykur, 2016).

Tinjauan Literatur

1. Pentingnya Merawat Keberagaman

Penting untuk mengenalkan masyarakat agar mereka dapat melihat dan memahami keberagaman sosial yang ada. Salah satu tujuannya adalah agar masyarakat tidak membedakan kelompok atau individu berdasarkan warna kulit atau ras, logat bahasa, status sosial, dan agama. Keberagaman dalam beragama dan berbudaya pada masyarakat terutama di Kabupaten Bojonegoro diperlukan sebuah hubungan sikap positif dalam melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Pendidikan multikultural dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga lingkungan pertemanan disekitar menjadi peranan penting dalam pembentukan sikap diri seseorang. (Ratna Hutagalung:2022)

Dalam proses ini, lingkungan keluarga terutama orang tua dapat menjadi contoh yang baik dengan menghargai orang lain. Melalui pendekatan ini, peranan orang tua dalam memahami pertumbuhan anak dalam mencetak generasi emas, yang akan terjun dalam masyarakat sangatlah penting untuk menghargai keberagaman, saling menghormati, dan melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di kabupaten Bojonegoro adalah dari latar belakang kehidupan bermasyarakat. Penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Bojonegoro berasal dari keluarga yang menganut agama yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam satu keluarga terdapat anggota keluarga yang beragama Katolik, Kristen, dan Islam. Kondisi ini membuat masyarakat Bojonegoro beranggapan sikap salig menghargai sesama sudah terbiasa dengan keberagaman agama di lingkungan mereka, sehingga mereka tidak menganggapnya sebagai masalah di manapun tempat. Keberagaman bangsa Indonesia

dapat ditunjukkan dengan beragamnya suku, budaya, dan agama. Agama-agama seperti Islam, Hindu, Kristen, Khonghucu, Budha, serta kepercayaan-kepercayaan lainnya hadir dalam masyarakat Indonesia. Keanekaragaman ini mencerminkan kemakmuran dan kekayaan bangsa Indonesia yang begitu berbeda-beda. Setiap budaya memiliki pandangan dunia dan makna yang unik sehingga tidak semua individu di Indonesia mengenal dengan baik budaya maupun agama dari setiap kelompok masyarakat. Kurangnya pemahaman terhadap budaya dan agama di antara individu-individu dalam sebuah komunitas dapat mempengaruhi interaksi sosial dan bahkan menyebabkan konflik atau ketegangan diantara mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya toleransi dari setiap individu.(Yona:2022)

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, menekankan nilai nilai toleransi, keadilan, dan cinta kasih antar sesama umat beragama. Hadis-hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh konkret tentang sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Di samping itu, undang-undang juga mengakui hak-hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa diskriminasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik Al-Qur`an, hadits, maupun UU juga membahas bagaimana kerukunan antar umat beragama.

Laporan hasil survey Setara Institut menjelaskan adanya 422 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan intoleransi pada tahun 2020. Hasil survey pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Litbang Kompas terhadap 512 responden di 34 propinsi menunjukkan bahwa Indonesia masih belum terbebas dari sikap intoleransi. Hasil survey senada oleh Wahid Institut telah mengungkapkan bahwa angka intoleransi beragama di Indonesia masih mengalami peningkatan 8% dibandingkan tahun sebelumnya, dari sebelumnya 46% sekarang (2022) menjadi 54%. (Arifin:2022). Dari beberapa kasus konflik beragama tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di Indonesia masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian besar dari berbagai pihak. Hubungan antar umat beragama dalam masyarakat yang beragama selalu mengalami naik turun dan tidak selalu harmonis. Meskipun setiap ajaran agama mengajarkan tentang kerukunan, perdamaian, saling menghargai, menghormati prinsip kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya, namun pada kenyataannya, doktrin agama, keputusan ulama, keputusan sidang majelis, atau hasil kesepakatan gereja tingkat dunia tidak menjamin terwujudnya perdamaian secara menyeluruh.(Amin:2005).

Sikap toleransi atau sikap tenggang rasa serta dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk mengerjakan apa yang mereka ingin lakukan. Menurut Islam, itu dibatasi, hanya dalam membiarkan umat agama lain untuk mengerjakan ibadah serta ajaran agamanya sejauh tindakan tidak mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat. Sebagaimana Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan toleransi moral dalam hubungan antarmanusia antar komunitas agama, tidak mungkin Islam menghancurkan toleransi juga atas nama agama. Namun di sisi lain, dalam komunikasi antar umat beriman agama, Islam juga sangat ketat dalam menjaga kebersihan iman Islam dan syariat tentang embel-embelnya datang dari luar. Jadi bagi Islam kemurnian iman dan Syariah Islam tidak boleh dilanggar atau diolesi dengan amalan toleransi. Oleh karena itu dalam Islam prinsip dan aturan tertentu yang harus dipatuhi dengan ketat Umat Islam yang penuh toleransi. Pertama Toleransi umat Islam terbatas dan terkonsentrasi masalah hubungan sosial berdasarkan kasih sayang dan persaudaraan umat manusia, sejauh tidak melanggar ketentuan teologis Islam. Kedua, toleransi Islam di wilayah tersebut agama hanya sebatas janji dan memberikan suasana yang menyenangkan bagi orang lain untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agamanya. Menghalangi orang lain bukanlah moralitas Islam agama untuk memuja keyakinan dan meyakinkan, belum lagi orang-orang yang memaksa umat lain untuk masuk Islam. Ketiga di dalam Kemurnian iman dan toleransi terhadap syariah wajib dipelihara. Jadi Islam sangat melarang toleransi perilaku berlebihan, yaitu perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.

Sikap teoleransir beragama yang benar yaitu merupakan salah satu dari pilar utama supaya terwujudnya kedamaian antar umat beragama. Dapat hidup berdampingan, saling menghormati, serta saling menghargai umat pemeluk dari agama lain merupakan salah satu bentuk dari implementasi dari adanya sebuah rasa toleransi. Toleransi yang benar yaitu tidak menggabungkan antara ibadah suatu agama dengan agama yang lain.

Pada dasarnya, sikap toleransi antar umat beragama yaitu kerja sosial yang dilaksanakan oleh manusia dalam menyikapi adanya keberagaman serta pluralitas suatu agama. Supaya terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama, maka dibutuhkan suatu adanya hubungan social yang harmonis yang terwujud dari suatu interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia mempunyai nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, serta dilakukan demi menjaga keharmonisan serta ketentraman yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut disebut dengan kearifan lokal atau local wisdom yang merupakan suatu bentuk pengetahuan, keyakinan, serta pemahaman atau wawasan, adat kebiasaan

serta etika yang menuntun manusia supaya mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga dengan adanya kearifan local tersebut dapat mengajarkan kepada manusia mengenai adanya perdamaian kepada sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi dapat muncul ketika terdapat prasangka atau dugaan seseorang kepada seseorang atau kepada kelompok yang selain dirinya sendiri.

Adapun agama menurut Gordon Allport yaitu bertanggung jawab atas munculnya prasangka yang timbul. Dari masing-masing agama sebaiknya berusaha dengan keras guna mengisi pemahaman serta suatu kegiatan dengan hal-hal yang dapat mendorong akan adanya suatu hubungan yang saling bisa bekerja sama untuk semua orang. Supaya dapat tercipta suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.

Disinilah pentingnya peran berbagai komponen masyarakat terutama di kabupaten Bojonegoro dalam mengedepankan keberagaman dalam beragama dan berbudaya, disini peneliti mengedepankan dalam mengubah perbedaan menjadi kontribusi bagi pembangunan masyarakat, bukan sebagai hambatan sosial.

2. Keberagaman dalam Beragama

Keragaman agama yang ada di Indonesia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Peran penting yang dimiliki oleh agama melalui ajaran-ajaran dan praktik religiusnya mengarahkan cara pandang setiap manusia dan masyarakat. Semua agama pada dasarnya mengajarkan untuk hidup secara harmonis melalui sifat yang terbuka, toleran, dan damai. Moderasi dalam beragama merupakan salah satu cara dalam mengamalkan cara beragama dengan mengambil jalan tengah atau bersikap untuk menghindari diri dari pengungkapan dan tindakan yang ekstrem. Dengan Bahasa lain bahwa moderasi beragama merupakan sebuah proses untuk dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama secara berkeadilan dan berkeimbangan. Tidak berlebih-lebihan dalam beragama merupakan sikap yang harus dilakukan dalam menjalani setiap ajaran agamanya.(Shofiah:2020)

Weber melakukan klasifikasi terhadap tindakan sosial menjadi empat macam tindakan sosial sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kebiasaan yang telah mengakar secara terus-menerus. Kedua, Tindakan Afektif adalah tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kondisi dan berorientasi pada emosional aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, merupakan tindakan yang dipusatkan pada pencapaian berbagai tujuan yang secara rasional dan

diperhitungkan dan dapat diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai adalah tindakan rasional yang berdasarkan pada nilai, kemudian dilakukan dengan beberapa alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan peluang yang ada kaitannya dengan berhasil ataupun kegagalan dalam tindakan tersebut.

Moderasi beragama atau keberagaman dalam beragama sejatinya di Indonesia bukanlah hal baru, dalam realitas kehidupan masyarakat yang memiliki modal sosial yang mengakar yaitu sikap tenggang rasa, toleransi, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Dalam hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai fundamental seperti itulah sejatinya yang menjadi pondasi dasar filosofi masyarakat di Indonesia. dalam menjalani moderasi beragama penanaman nilai moderasi mengajarkan suatu sikap yang menghubungkan antara unsur-unsur yang berbeda sehingga menampilkan kolaborasi dari internal maupun eksternal bagi para pemeluk agama dalam mengatasi segala macam permasalahan dalam interaksi umat beragama. (Zulita:2021).

Praktik beragama yang sangat eksklusif dan sempit pemahaman tekstualnya. Ada pula pemahaman dan praktik beragama yang “kebablasan bebas” sehingga tidak menghiraukan kaidah-kaidah utama dalam ajarannya. Di sini sikap moderat merupakan pilihan yang lebih baik dalam praktik hidup beragama dan bermasyarakat yang majemuk.

Secara makro, kehadiran agama-agama dalam berbagai tradisi keagamaannya diakui menawarkan kedamaian, cinta kasih dan norma-norma hidup yang saling menghargai, dan menghidupkan tetapi kesalahan dalam interpretasi pengajaran (doktrin/aqidah) yang disampaikan kepada para didik dapat membentuk pemahaman dan memproduksi kekerasan. Dalam kaitan ini diperlukan implementasi pendidikan agama yang inklusif masyarakat terutama di kabupaten Bojonegoro dalam mengedepankan keberagaman dalam beragama dan berbudaya, bagaimana cara masyarakat di Kabupaten Bojonegoro dalam merawat keberagaman di dalam konteks beragama dan berbudaya. Pendidikan agama, jika dipahami dalam perpektif teori kritis seperti disebut sebelum, maka dapat diposisikan sebagai kritik ideologi yang memiliki kekuatan aktif dan potensial untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan kritis terhadap dunia, bukan sebagai pemelihara status quo. Dengan memosisikan pendidikan agama sebagai idiologi kritik (dalam bahasa Freire), pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia memiliki kekuatan mendefinisikan kembali, memroduksi, dan mengubah habitus pendidikan agama konvensional yang eksklusif ke arah inklusif dan transformatif. Pendidikan yang

membentuk sikap inklusif dan transformatif sangat diperlukan dalam masyarakat multi etnik dan agama seperti Indonesia.

Pendidikan agama yang inklusif sangat diperlukan untuk membangun sikap moderat masyarakat, suatu sikap yang sangat penting dimiliki di tengah menguatnya radikalisme dan ekstrimisme agama di Indonesia akhir akhir ini. Pendidikan agama dalam masyarakat berorientasi pada penguatan doktrin agama sendiri yang tidak dibarengi dengan pengetahuan terhadap keberadaan agama atau kelompok di luar dirinya telah turut memengaruhi sikap eksklusif dan fanatisme sempit, dan berpotensi memroduksi individu atau kelompok orang yang radikal dan ekstrem dalam hal beragama. Terkait dengan hal tersebut diperlukan perubahan paradigma pendidikan agama yang memungkinkan setiap orang mengalami perjumpaan dan pembauran dengan kelompok lain. Studi ini merekomendasi pentingnya merawat keberagaman dalam konteks beragama dan berbudaya, sebagai salah satu solusi membangun pemikiran dan sikap moderasi beragama di Indonesia. Memahami literasi beragama pendidikan agama dipandang strategis karena selain memungkinkan menambah wawasan dalam penerimaan satu terhadap lainnya juga dapat dijadikan instrumen pengelolaan keragaman jangka panjang. Dengan adanya literasi cara merawat keberagaman memungkinkan adanya sikap saling percaya dan penghargaan terhadap kesederajatan umat manusia yang memungkinkan pengakuan terhadap hak-hak setiap individu atau kelompok dalam masyarakat.(Yance:2021).

Moderasi beragama menjadi ciri yang dimiliki oleh Islam sebagai rohmatan lil alamin. Bahwa moderasi adalah suatu cara pancangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang bersebrangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seseorang. Dalam suatu problem, Islam berusaha menyelesaikan masalah dengan cara menengahi. Menyikapi perbedaan dengan mengedepankan sikap toleransi, tidak memihak atau membenarkan hanya pada satu pihak saja. Saling menghargai dan tetap meyakini kebenaran setiap keyakinan masing-masing agama dan mazhab, menuntun keputusan pada sebuah penyelesaian yang dilakukan dengan kepala dingin tanpa harus melibatkan aksi yang anarkis. Menavigasikan jalan damai pada semua keberagaman.

Moderasi kemudian dapat menuntun setiap masyarakat untuk menanamkan sikap toleran atas perbedaan yang mereka hadapi. Nilai moderasi lainnya dalam arti adalah tawazun atau seimbang, tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan, tasamuh atau toleransi, yakni perilaku menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu yang berbeda

dan berlawanan dengan pendirian sendiri. namun dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah menjaga kerukunan dan persatuan. dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman dengan kemajuan dan kemaslahatan umat. Yang terakhir tadhabur atau berkeadaban dimana menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integritas sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Bangsa Indonesia yang plural ini memerlukan kekuatan yang dapat menopang kekokohan persatuan dan kesatuan. Keberagaman yang ada sekaligus menjadi cita-cita yang harus dirawat keberadaannya. Masyarakat multikultural di Indonesia tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogeni di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang ada pada tiap entitas budayanya.

3. Keberagaman dalam Berbudaya

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang melimpah. Wilayah yang meliputi banyak pulau dari Sabang hingga Merauke menciptakan keragaman budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis atau 1.340 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia.

Keragaman ini menjadi inspirasi dari semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti meskipun berbeda-beda namun tetap satu. Walaupun terdapat berbagai macam suku, budaya, agama, dan golongan, namun Indonesia tetap bersatu sebagai satu kesatuan. Semboyan tersebut menegaskan bahwa keberagaman yang ada di negara kita merupakan sebuah kekayaan dan keindahan yang unik, yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Keberagaman merupakan kondisi dimana dalam masyarakat terdapat beberapa jenis suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, perbedaan pandangan dalam politik, tatakrama, kesenjangan ekonomi sampai kesenjangan sosial. Budaya berasal dari kata budi dan akal. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia. Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu buddhayah yang merupakan bentuk

jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.

Keberagaman budaya adalah salah satu ciri khas yang ada di dunia, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa negara Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar, dari ras, suku bangsa, hingga bahasa.

Keragaman ini telah melahirkan budaya Indonesia yang sangat kaya dan unik, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, dan berbagai makanan khas.

Keragaman budaya Indonesia berasal dari kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pengaruh dari berbagai kebudayaan tampak jelas dan berdampak pada masyarakat sehingga menciptakan kebudayaan itu sendiri. Dengan seiring berjalannya waktu, perkembangan kebudayaan memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial dan semangat nasionalis yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas terutama masyarakat di kabupaten Bojonegoro dalam penyebaran lingkup masyarakat Bojonegoro hingga ke luar negeri. Disini peranan pemuda dalam mengoptimalkan jaringan dunia teknologi informatika diperlukan.

Herskovits menyatakan “Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik”. Andreas Eppink menyatakan “Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, relegius, dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Edward B. Taylor menyatakan “Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Keberagaman budaya memiliki ciri khas berupa keunikan, warisan dari nenek moyang, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diterapkan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebudayaan Indonesia tersebar di berbagai daerah, tersebar di 33 provinsi yang mempunyai berbagai ciri khas dan juga karakteristiknya. Kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia.

Moderasi beragama dan berbudaya sangatlah penting, seperti contoh kecil saling, membantu teman, membantu orang yang tidak dikenal, itulah yang dapat kita sebut

sebagai moderasi. Pentingnya moderasi beragama dan budaya harus dipahami bersama, bahwa karakter bangsa adalah warisan luhur nenek moyang, dimana mereka telah hidup rukun, mengutamakan relasi sosial kemanusiaan tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku, dan budaya. Di zaman ini, banyak kalangan, kelompok, yang membawa-bahwa agama, budaya sebagai alat politik dan ekonomi bagi kepentingan sendiri. Keegoisan inilah yang kemudian memecah dan merusak kerukunan hidup dan kedamaian masyarakat. Tidak dapat kita pungkiri, bahwa setiap masing-masing individu yang bergerak dalam kelompok atau organisasi selalu membawa kepentingannya sendiri. Pada hakikatnya, manusia dengan nafsunya adalah hal yang tak dapat dipisahkan. Saat ketika kepentingan tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan kepentingan agama, maha kerukunan yang telah di bangun dengan susah payah oleh nenek moyang kita akan runtuh begitu saja. Disinilah poin penting perlunya moderasi beragama dalam membentengi masyarakat yang sering dijadikan objek kepentingan kelompok tertentu mengatasnamakan agama. Dengan memberikan pemahaman nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi kepada umatnya masing-masing, maka umat akan memahami pentingnya merawat kerukunan dan kedamaian sebagai suatu ibadah.

Kendati demikian, keberadaan moderasi bukan sebagai hal yang baru ini nyatanya kerap memiliki tantangan dalam pengimplementasiannya. Faktor yang melatarbelakanginya hal tersebut adalah berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan, yang mengesampingkan martabat kemanusiaan, berkembangnya klaim kebenaran yang subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama, serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Di era revolusi industry 4.0 ini, generasi milenial sangatlah mendominasi kepadatan penduduk dan rata-rata dari mereka merupakan seorang pelajar dan mahasiswa. Kuantitas mereka akan sangat berperan secara keidealisan nya, entah akan menggiring mereka pada hal yang positif atau negative. Semuanya kembali pada bagaimana peran pendekatan moderasi yang di gembungkan juga dialog yang mampu melahirkan pemahaman dan pengertian. Dialog dapat menyampaikan sentimen lalu sampai pada bentuk penerimaan terhadap kelompok lain. sentiment ini yang diharapkan dapat berlanjut pada kesepakatan dan kerja sama untuk membentuk afiliasi yang lebih

luhur. Generasi emas dalam masyarakat harus dapat turut andil dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman Bhineka Tunggal Ika.

Dewasa ini, masyarakat diutamakan faham dalam memahami tantangan kedepannya, masih jauh dari yang diharapkan dan masih menjadi tugas besar bagi semua komponen dari keluarga, masyarakat, dan juga dunia pendidikan yang saling berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat pada kenakalan remaja, bullying, berita bohong, ujaran kebencian, intoleransi, ekstremisme yang marak di kalangan pelajar. Dalam sebah fenomena tersebut dalam focus masyarakat terutama di Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat memberikan solusi untuk mencegah pemahaman radikal berkembang.¹

Menanamkan idealisme nasionalis pada masyarakat menjadi bentuk investasi untuk kehidupan yang jauh lebih damai. Moderasi beragama dapat menuntuk kita pada kedamaian dengan generasi penerus bangsa sebagai pilarnya. Moderasi sudah menjadi langkah pasti, dan keberadaanya sudah hadir sejak lama. Itu yang kemudian menimbulkan narasi tadi, bahwa moderasi beragama bukanlah hal yang baru. Yang menjadi urgensi saat ini adalah bagaimana melestarikan moderasi beragama ini agar selalu berada pada jalurnya, yakni menuntun bangsa pada kedamaian serta menjaga persatuan dan kesatuan.

METODE PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretive. Paradigma interpretive merupakan paradigma yang memiliki pandangan bahwa realita atau kehidupan nyata memiliki beberapa sisi dan tidak dalam bentuk tunggal, yang dapat dilakukan kajian dari banyak sudut pandang (Lehman, 2010). Penelitian Interpretive melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Pada penelitian ini, paradigma interpretive digunakan dalam rangka memeluk keberagaman dalam beragama dan berbudaya pada Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.

¹Muhajarah, Kurnia. 2022. Menjaga Tradisi Walisongo: Urgensi Beragama bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagaman, dan Tradisi Lokal bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. Universita Islam Negeri Walisongo. FARABI V.19, No. 2. Semarang.

Pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk meresapi pengalaman subjek penelitian dan melibatkan partisipasi aktif dari tokoh masyarakat atau sumber data. Dengan demikian, peneliti dapat menggali perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam tentang pentingnya memeluk keberagaman dalam beragama dan berbudaya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi Pustaka diambil dari sumber literatur buku maupun penelitian sebelumnya tentang pentingnya memeluk keberagaman dalam beragama dan berbudaya. Pengamatan dilakukan langsung di Jalan Pondok Bambu No. 01 Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Adapun wawancara menggunakan wawancara semi-structured kepada salah satu tokoh masyarakat dan termasuk sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bojonegoro yaitu Bapak. Dr. KH. Tamam Syaifuddin, M.Si. Kombinasi ketiga sumber data ini memungkinkan penyelidikan yang holistic dan mendalam terhadap pentingnya memeluk keberagaman dalam beragama dan berbudaya pada masyarakat di Kabupaten Bojonegoro (Bowen, 2009).

Penggunaan literatur tentang beragama dan berbudaya ini menjadi pondasi utama penelitian. Studi pustaka memberikan pemahaman awal yang kokoh tentang sejarah, nilai-nilai, dan esensi pentingnya memeluk keberagaman dalam beragama dan berbudaya pada masyarakat Kabupaten Bojonegoro tersebut (Rhoades, 2011). Observasi di lapangan dilakukan untuk menggali informasi secara langsung mengenai keberagaman dalam beragama dan berbudaya yang ada ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Bojonegoro (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat memberikan dimensi personal dan naratif sehingga memungkinkan peneliti untuk mendengarkan langsung pengalaman, pandangan dan pemikiran yang memiliki peran kunci dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama (Sugiyono, 2020).

3. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dan uji triangulasi sumber (Hermawan & Amirullah, 2016). Kombinasi kedua metode ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menginterpretasi data dengan lebih mendalam, khususnya dalam konteks memahami pentingnya merawat keberagaman dalam beragama dan berbudaya (Bowen, 2009). Pendekatan analisis konten digunakan untuk menggali makna dan pola tematik dalam data dari studi pustaka, observasi

lapangan, dan wawancara. Data kualitatif yang dihasilkan dari literatur, pengamatan, dan wawancara dipilah, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Melalui analisis ini, kita dapat mengidentifikasi pola-pola kunci dan temuan yang muncul dalam konteks memahami pentingnya merawat keberagaman dalam beragama dan berbudaya. Uji triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang dihasilkan sehingga hasil penelitian menjadi akurat dan andal.

DISKUSI Dan PEMBAHASAN

1. Keberagaman dalam Beragama dan Berbudaya Pada Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro

Indonesia memiliki ragam agama, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda, dengan begitu Indonesia merupakan bangsa yang maju, tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut Indonesia tetap dapat bersatu sesuai dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. (Ahmad Zainul Hamdi:2017)

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki suasana budaya Jawa di masyarakatnya. Contoh kegiatan keagamaan Islam di Kabupaten Bojonegoro ini dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya Jawa. Hal ini tercermin dari beberapa kegiatan seperti acara Suro, Nyadran, selamatan kematian, selamatan kehamilan, dll. Ini adalah contoh perpaduan acara keagamaan dan budaya Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta kemudahan masyarakat untuk menerima informasi, sehingga hal-hal yang merupakan warisan budaya dapat mendapat jawaban dan dimaknai kembali oleh masyarakat. Kemajuan ini menandai dimulainya gerakan sosial budaya sekaligus tantangan keberagaman Kabupaten Bojonegoro. Pembangunan yang berlangsung memerlukan toleransi terhadap pembangunan sosial itu sendiri, karena jika tidak maka dapat menimbulkan perpecahan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Inilah awal membangun hubungan sosial dengan bantuan orang lain, begitu pula terkait beragama. Sikap beragama yang mantap akan mampu menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang, hal inilah yang merupakan pemahaman dari keberagaman. Terciptanya kerukunan dan perdamaian global harus diawali dengan sikap moderasi antar individu. Melalui cara tersebut maka kita sebagai umat manusia dapat saling menghormati, menerima segala perbedaan, serta dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah-tengah keberagaman.

2. Cara Masyarakat Di Kabupaten Bojonegoro Dalam Merawat Keberagaman Dalam Konteks Beragama dan Berbudaya

Dalam Upaya untuk merawat keberagaman dalam konteks beragama dan berbudaya pada masyarakat di Kabupaten Bojonegoro adalah dengan memelihara kerukunan antar umat beragama dengan baik. Lingkup ketenteraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tenteram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan sikap pengulangan tingkahlaku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Pada Masyarakat di kabupaten Bojonegoro terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut Islam, katolik, kristiani dan Hindu, Budha, Konghucu diantaranya kegiatan agama, kegiatan pada masyarakat maupun acara kesenian yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya keberagaman beragama dan berbudaya yang baik. (Nanang: 2018).

Kegiatan keagamaan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai keberagaman yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh lain, menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non muslim menganjurkan kepada jama'ahnya untuk menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa serta memasang ucapan selamat menunaikan ibadah puasa di depan gereja maupun pura mereka. Pun demikian sebaliknya.

Kegiatan Masyarakat lainnya yang dapat menyatukan umat Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Kristen adalah adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat Kabupaten. FKUB rutin mengadakan pertemuan setiap tiga bulan sekali, dihadiri oleh perwakilan tokoh Islam, Katolik, Hindu, Kristen dan Pemerintah Daerah. Pertemuan ini bertujuan untuk menjaga Keberagaman, komunikasi, keharmonisan dan keompakan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.

Sebagai tanggung jawab para tokoh agama dan penyuluh agama, maka mereka perlu memikirkan bagaimana mengatasi problem keberagaman umat. Diantaranya dengan memperbanyak literatur bacaan (literasi) keagamaan yang ringan tetapi menggambarkan kedalaman khazanah pengetahuan keagamaan, tentu saja bersumber dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Karenanya, semangat keberagaman beragama dan berbudaya bisa diwujudkan dengan cara menyediakan bacaan berimbang terkait pemahaman keagamaan. Kemudian memperbanyak volume dialog lintas agama, baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Dan yang terpenting pesan-pesan agama tidak hanya keluar dari rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, vihara, pura dan kelenteng, namun hendaknya di semua tempat yang bisa diakses publik secara massif.

Sejauh ini keberagaman beragama dan berbudaya pada masyarakat di kabupaten Bojonegoro mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada antara umat beragama. Selain itu, kerukunan antara umat beragama di desa ini tercermin dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan perbedaan, lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.

Toleransi umat beragama masyarakat di Kabupaten Bojonegoro ini cukup tinggi dan sangat berjalan dengan baik bahkan tidak pernah ada kendala apapun, walaupun terlihat dari banyaknya keyakinan yang berbeda antara umat beragama. Tetapi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro saling menghargai antara muslim dan non muslim serta saling menjunjung tinggi kerukunan. Itu bisa kita buktikan di setiap perayaan hari besar atau

acara yang di lakukan baik itu muslim atau non muslim tidak pernah ada kendala dan masalah apa pun.

Dari sini penulis dapat mengatakan bahwa keberagaman beragama dan berbudaya adalah sikap saling menghormati dan kemauan untuk belajar dari orang lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya untuk mencapai sikap bersama.

Menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, melihat melampaui perbedaan budaya untuk mencapai sikap bersama. Moderasi adalah istilah untuk posisi sosial, budaya dan agama, dalam hal ini keberagaman adalah sikap atau tindakan yang melarang pengucilan kelompok yang tidak identik dengan seluruh masyarakat yang ada. Seperti model keberagaman yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, tidak terlepas dari relasi yang dibangun warga desa. Sehingga dengan adanya moderasi beragama menimbulkan ketenangan, kenyamanan, keteraturan dan sikap aktif dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya memeluk keberagaman dalam konteks beragama dan berbudaya pada masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan studi literatur, melakukan observasi atau pengamatan serta melakukan wawancara secara mendalam kepada sumber data yaitu tokoh masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Kabupaten Bojonegoro betul-betul memahami akan pentingnya memeluk keberagaman serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan literasi mengenai keberagaman dalam beragama dan berbudaya. Penelitian ini diharapkan menjadi panggung bagi penelusuran nilai-nilai yang melestarikan keberagaman beragama dan berbudaya serta nilai-nilai yang mempersatukan keberagaman antar suku, antar agama, serta antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainul Hamdi. (2018). Potret Harmoni Kehidupan Keagamaan di Kabupaten Bojonegoro, Vol 7, No. 1, 134-138.
- A Arifin, —Intoleransi Beragama Di Indonesia Dan Solusinya, Harakatuna.com, 2022
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. Qualitative Herimanto, Winarno.(2015). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif. Metode Penelitian Bisnis Bandung, 264.
- Lehman, G. (2010). Interpretive accounting research. Accounting Forum, 34(3–4), 231–235
- Masykur, S. (2016). Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 8(1), 61±77.
- M. Amin Abdullah. (2005) Perspektif Analitis Dalam Studi Keragaman Agam: Mencari Bentuk Baru Metode Studi Agama. Dalam Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik Dan Pen-Didikan, Diedit Oleh Alef Theria Wasim. Yogyakarta: Penerbit Oasis. 36
- Nanang Fachrudin. 2018. Komunikasi Dialektis Masyarakat Beda Agama di Bojonegoro, Vol. 08 No. 01, 68-72.
- Ratna Hutagalung and Zaka Hadikusuma Ramadan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5: 4967–91 Research Journal, 9(2), 27– 40
- Rhoades, E. A. (2011). Commentary: Literature reviews. Volta Review, 111(1), 61–71.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” Analisis: Jurnal Studi Keislaman 20, no.2 (2020): 179–92, hal 185-187.
- Widiat, C. M. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid 1939-2005 dalam Konteks Keindonesiaan. Madina-Te, 16(1).
- Yance Z. Rumahuru, “Pendidikan Agama Inklusif sebagai Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia ,” Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Islam, no.7 (2021): 179–92, hal 453-462.
- Yona Wahyuningsih Mita Anggraeni, Sally Alya Febriyani, Tin Rustini,—Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia 7, no. I (2022): 16–24,
- Zulita, M. A., Hamidah, M. N., & Halid, M. N. (2021). Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Masa Pandemic Covid-19. Haura Publishing.
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. Jurnal Kajian, 16(4), 681-705.